



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maroko merupakan Negara yang menerapkan sistem Monarki dikawasan Afrika Utara, Negara ini bertetangga dengan Negara Spanyol dan Perancis yang memiliki garis pantai sangat panjang di Samudera Atlantik dan Laut Mediterania. Secara Geografis, kebanyakan wilayahnya adalah gurun dan pegunungan terjal. Ibu kotanya adalah Rabat, kota terbesar, Casablanca, memiliki populasi lebih dari 33.800.000 dan luas mencapai 446.550 km persegi.¹

Negara Maroko termasuk salah satu negara yang menggunakan *qirā`ah* Imam Nā`fi`. Sebagian ada yang menggunakan riwayat Qālūn dan Warsh namun kebanyakan penduduk Maroko menggunakan *qirā`ah* riwayat Imam Warsh. Sebelum *qirā`ah* Imam Warsh digunakan, penduduk Maroko membaca dengan bacaan Imam Ibnu ‘Āmir al-Shamī yang dipengaruhi oleh penduduk Syam, kemudian penduduk Maroko dan Andalus membaca al-Qur’an menggunakan riwayat Hisyam dari Ibnu ‘Āmir, setelah itu menggunakan bacaan Imam Ḥamzah. Ibnu al-Jazarī menyebutkan bahwa Imam al-Ghāzī adalah sosok yang berperan membawa masuk *qirā`ah* Imam Warsh ke negara Maroko.²

Nama lengkap Imam Warsh adalah Uthmān bin Sa`īd bin ‘Abdullāh, Abū Saīd al-Qabṭī berasal dari Mesir, dijuluki Warsh karena kulitnya berwarna putih seperti burung merpati. Dengan semangatnya mencari ilmu Imam Warsh

¹ Hajar Nur Rohmah, “Kajian Rasm Al-Qur`an, Perbandingan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maroko” (Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN, Salatiga, 2020), 96.

² Amin al-Naqirah. “Ikhtiyar al-Maghāribah Li Riwayah Warsh; Nadharāt fi Tārīkh Wa al-Khoṣoīs Wa al-Asbāb” *Majalah Afāq al-‘Ilm*, p 2.

dapat belajar langsung kepada pakarnya, yaitu imam Nāfi' di Madinah. Akan tetapi sebelum Imam Warsh belajar ke Imam Nāfi', ia telah belajar dan sudah mempunyai bacaan dari Mesir. Selain itu Imam Warsh dikenal mahir dalam bidang al-Qur'an dan bahasa Arab. Imam Warsh juga mendapatkan kesempatan mengkhatamkan bacaan setiap empat kali sebulan kepada Imam Nāfi'.³

Salah satu alasan penduduk Maroko memilih *qirā'ah* Imam Warsh diantaranya pertama, karena *qirā'ah* Imam Warsh sanadnya kembali kepada Imam Nāfi', yang mana ia adalah salah satu imam yang adil dan *ḍābit* dari Madinah, dan termasuk orang yang telah belajar dari 70 *tābi'in*. Yang kedua karena *qirā'ah* Imam Warsh mempunyai kaidah dan tema yang unggul dari pada *qirā'ah* imam lainnya diantaranya, pada bab *imālah*, barang siapa yang telah mengetahui kaidah *imālah* Imam Warsh maka lebih mudah untuk mengetahui kaidah Imam Ḥamzah, Kisā'ī dan Khalaf. Pada bab *hamzah mufrad*, apabila terdapat *hamzah mufrad* yang terletak pada *fā' fi'il* maka dibaca *ibdāl*, barang siapa yang telah mengetahui kaidah Imam Warsh maka mudah mengetahui mazhab Abī 'Amr al-Baṣorī, Abī Ja'far, Ḥamzah dan Hishām. Menebalkan *lām* ketika sebelumnya berupa huruf ط, ظ, ص posisi *lām*nya berharakat *fathah* dan sebelum *lām sukun/fathah*.⁴ Yang ketiga, karena *qirā'ah* Imam Warsh lebih dipercaya oleh penduduk Maroko. Yang keempat, faktor kedekatan dengan tetangga (Maroko dekat dengan Mesir).⁵

³ Taufiq Ibrāhīm Dhamroh "Al-Thamar al-Yāni' fi Riwayah Warsh 'an Nāfi'" (t.tp: al-Maktabah al-Waṭoniyah. 2018), 15-16..

⁴ Amanī Bintu Muḥammad 'Āshūr, "Al-Ushūl al-Nayyirāt fi al-Qirā'āt", (t.tp: Madāruḥ Wathon Li Anshr, 2011), p 147.

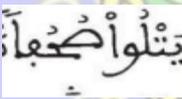
⁵ Muassasah Muhammad al-Sādes Li Naṣrīl Mushaf al-sharif, "Mushaf Muhammedi", dalam https://mushafmohammedi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=177:pourquoi-

Munculnya *qirā`āt* berawal dari mushaf Uthmāni yang telah dibakukan, mushaf-mushaf tersebut dikirim oleh Uthmān ke berbagai wilayah Islam tanpa tanda baca. Setelah itu Uthmān memerintahkan agar membaca sesuai bacaan masing-masing. Seiring adanya pergerakan umat Islam yang semakin luas, pembubuhan tanda baca pada mushaf mulai dilakukan setelah Dinasti Umayyah berkuasa. Pembubuhan tanda baca dilakukan dengan tiga fase. Fase pertama yakni pada masa Khalifah Muawiyah bin Abī Ṣufyān memerintahkan Abū Aswad al-Duālī untuk membubuhkan tanda baca berupa titik guna menghindari terjadinya *lahn*. Fase kedua yakni pada masa Abdul Mālīk bin Marwān memberikan tugas kepada al-Ḥajjāj bin Yūsuf akan tetapi pada saat itu al-Ḥajjāj sedang menjabat sebagai gubernur, akhirnya al-Ḥajjāj meminta bantuan kepada Naṣr bin `Āsim dan Yahya bin Ya`mar untuk memberikan tanda pembeda huruf yang memiliki kerangka yang sama. Fase ketiga yakni pada masa pemerintahan Abbasiyah mulai memberikan tanda baca berupa *fathah*, *ḍammah*, *kasrah* dan *sukūn*. Pembubuhan tanda baca ini mengikuti cara Imam Khalīl Aḥmad al-Farāhīdī.⁶ Hal ini dilakukan karena untuk menghindari kesalahan prmbacaan.

Mushaf Muḥammadi merupakan salah satu mushaf yang beredar di Negara Maroko menggunakan *qirā`ah* riwayat Imam Warsh. Mushaf Muḥammadi ini termasuk mushaf yang telah distandarkan oleh Lajnah Penashih Kementerian Wakaf yang ditulis oleh Sayyid Muḥammad al-Mu'allimin (kementerian wakaf) menggunakan khat *mabsūṭ* (model khat yang *mashūr*

[les-marocains-choississent-la-lecture-de-warch&catid=116&Itemid=1162/](#), (diakses pada 12 Oktober 2022).

⁶ 'Abdu al-Ḥayy Ḥusayn al-Farmāwī, "*Rasm al-Muṣḥaf Wa Naqṭuhu*" (Saudia: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004), p 317-327.

digunakan di wilayah *Maghribi*) serta memiliki standar penulisan. Mushaf ini ditulis menggunakan *rasm* dan *dabṭ* sesuai riwayat Imam Warsh dari jalur Abī Ya‘qūb al-Azraq. Menggunakan kaidah *rasm uthmāni* yang mengacu pada mazhab *Syaikhāni* (Imam Abū ‘Amr al-Dānī dan Imam Abū Dāwud Sulaiman bin Najāh) ketika terdapat perbedaan diantara keduanya, maka ditarjih salah satu.⁷ Mushaf *Maghribiyyah* memiliki ciri khas yang berbeda dengan mushaf *Mashriqiyyah*. Pertama, dari segi *qirā’ah* mushaf standar (Indonesia) *Mashriqiyah* berdasarkan riwayat Imam Ḥafs dari Imam Āṣim sedangkan mushaf Maroko berdasarkan riwayat Imam Nāfi‘ dari Imam Warsh. Kedua, dari segi khat yang digunakan mushaf standar Indonesia kebanyakan menggunakan khat *naskhi* sedangkan mushaf Maroko menggunakan khat *mabsūṭ*. Ketiga, aspek penulisan dan tanda baca. Dari segi *dabṭ*nya, mushaf standar Indonesia memiliki karakter penulisan yang berbeda dengan mushaf Maroko dalam hal penandaan *I’jām*nya. Penulisan huruf *fā`* dalam mushaf Maroko menggunakan satu titik dibawah seperti , sedangkan penulisan huruf *qāf* menggunakan satu titik diatas seperti . Perbedaan *dabṭ* diatas menjadi permasalahan ditengah masyarakat karena tersebarnya video dari seseorang yang mana di dalam video tersebut pelaku menjustifikasi bahwa semua huruf *qāf* dalam mushaf Maroko diganti dengan huruf *fā`*. Akhirnya permasalahan tersebut ditanggapi oleh pihak Lajnah Penashih Mushaf Al-Qur`an dengan menjelaskan bahwa mushaf-mushaf Al-Qur`an di dunia Islam secara umum mengacu pada

⁷ Muḥammad al-Manūnī, “*Tārīkh al-Muṣḥaf al-Sharīf bi al-Maghrib*”(t.tp:t.np, t.th), p 14.

sistem *al-Mashāriqah* maka dari itu jika ditemukan mushaf dengan sistem *maghāribah* dikalangan *mashāriqah* tentu akan menjadi perdebatan.⁸

Oleh karena itu dari latar belakang diatas objek penelitian ini difokuskan pada *dabt* mushaf Muhammadiyah. Penulis akan memaparkan temuan-temuan berdasarkan *uṣūl*nya Imam Warsh dan mengidentifikasi serta menganalisis lafal-lafal yang cara penulisannya berbeda dengan mushaf sistem *mashāriqah*. Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis ingin melakukan kajian ilmiah dengan judul “**KORELASI ANTARA *QIRĀ’AH* IMAM WARSH DAN MUSHAF STANDAR PENULISAN MAROKO (Analisis *Dabt*)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana standar penulisan Mushaf Maroko?
2. Bagaimana korelasi antara *qirā’ah* Imam Warsh dan mushaf standar penulisan Maroko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui standar penulisan Mushaf Maroko.
2. Untuk mengetahui korelasi antara *qirā’ah* Imam Warsh dan mushaf standar penulisan Maroko.

⁸Ikrimah Rizkiyah, “Diakritik Mushaf Al-Qur`an, Studi Komparatif Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia Dan Mushaf Maghrib Perspektif Ilmu *Dabt*” (Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2020), 5.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik dapat dilihat dari manfaat atau signifikan baik secara akademis maupun secara pragmatik, diantaranya:

1. Manfaat Secara Akademik

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, terkhusus bagi akademisi yang meneliti kajian *dabt* sebagai alternatif untuk menggali data-data terkait penulisan mushaf *maghribi*.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait korelasi antara bacaan Imam Warsh dan standar penulisan mushaf Maroko.
- c) Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya

2. Manfaat Pragmatik

- a) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa al-Qur'an tidak hanya ditulis dengan satu cara penulisan dan tanda baca akan tetapi dengan keragaman cara penulisan dan tanda baca berdasarkan standar negara masing-masing.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui posisi karya penelitian yang diteliti oleh peneliti, maka dari itu peneliti akan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema berdekatan, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Afif Bin Ahmad Rusdin dengan judul “Perbandingan Bacaan Al-Qur’an Menurut Riwayat Ḥafs dari *Qirā’at* Imam ‘Āshim dan Riwayat Warsy dari *Qirā’at* Imam Nāfi’ dalam Ṭarīq

al-Shaṭībī' pada tahun 2019.⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Setelah itu data-data yang terkumpul dianalisis serta diverifikasi. Dalam skripsinya Mohamad Afif mengkaji tentang perbedaan dan persamaan cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama'. *Qirā'ah* Imam 'Ashim membaca *mad* dengan kadar maksimal 4 atau 5 harakat, sedangkan Imam Warsh membaca *mad* dengan kadar 6 harakat. Selain itu persamaanya pada kaidah *naql* lafal بِئْسَ الْإِسْمُ dan *tasil* lafal ءَأَعْجَمِي, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti difokuskan pada pengaruh *qirā'āt* Imam Warsh terhadap penulisannya, apakah dengan adanya perbedaan bacaan mempengaruhi penulisannya atau tidak.

Kedua. Artikel dalam journal yang ditulis oleh Zaenal Arifin Madzkur menulis dengan judul “Diskursus Ulum al-Qur'an tentang Ilmu Dabṭ dan Rasm Uthmani, Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia” pada tahun 2015.¹⁰ Dalam journal yang ditulis oleh Zainal memfokuskan pada perbedaan tanda diakritika antara mushaf-mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia. Adanya perbedaan diantara tiga mushaf ini diantaranya karena faktor mazhab yang digunakan untuk rujukan kitab-kitab diakritika berbeda sesuai daerah masing-masing, kedua karena diakritisasi ketiga mushaf berbeda-beda, diantaranya Mushaf Maghribi masih mempertahankan pola diakritika berupa titik bulat yang terdapat dalam kitab *dabṭ*, Mushaf Saudi

⁹ Mohamad Afif bin Ahmad Rusdin, “Perbandingan Bacaan Al-Qur'an Menurut Riwayat Hafs dari Qira'at Imam 'Āshim dan Riwayat Warsy dari Qira'at Imam Nafi' dalam Ṭarīq al-Shaṭībī” (Skripsi di Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2019), 5.

¹⁰ Zaenal Arifin Madzkur, “Diskursus Ulum al-Qur'an tentang Ilmu Dabṭ dan Rasm Uthmani, Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia”, *Shuhuf*, Vol. 8, No. 2 (2015), 279.

mengadopsi pola diakritika Mesir, Mushaf Indonesia banyak membakukan tanda-tanda diakritika yang berkembang dimasyarakat. Akan tetapi terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu fokus pada ilmu *rasm* dan *dabt*. Akan tetapi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terfokuskan pada satu objek yaitu pada mushaf maghribi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Qinta Berliana Valfini judul “*Dabt* Dalam Mushaf Al-Qur’ān Qirā’āt Abū ‘Amr Riwayat Al-Dūrī” (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sedaan dan Mushaf al-Taysīr) pada tahun 2021.¹¹ Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kepustakaan, sedangkan teknik menganalisisnya adalah dokumentasi dengan metode analisis deskriptif komparatif. Skripsi yang ditulis oleh Qinta Berliana Valfini ini mengkaji tentang *Dabt* Dalam Mushaf Al-Qur’ān Qirā’āt Abū ‘Amr Riwayat Al-Dūrī, pada penelitian skripsi ini ditemukan titik persamaan dan perbedaan diantara ketiga mushaf meliputi bentuk dan peletakan harakat (*fathah*, *dammah* dan *kasrah*) sedangkan titik perbedaannya yaitu peletakan *hamzah al-tahqīq* dan *al-tashīl* yang berharakat *dammah*. Penelitian terdahulu fokus terhadap *dabt qirā’āt* Abū ‘Amr Riwayat Al-Dūrī, akan tetapi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pengaruh *qirā’āt* Imam Warsh terhadap penulisan *rasm* dan *dabt* pada Mushaf Muḥammadi,

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Hajar Nur Rohmah dengan judul “Kajian Rasm Al-Qur’an” (Perbandingan Mushaf antara Mushaf Standar

¹¹Qinta Berliana Valfini, “*Dabt* Dalam Mushaf Al-Qur’ān Qirā’āt Abū ‘Amr Riwayat Al-Dūrī” (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sedaan dan Mushaf al-Taysīr), (Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta, 2021). 1.

Indonesia dengan Mushaf Maroko) pada tahun 2021.¹² Dalam skripsi yang ditulis oleh Hajar Nur Rohmah termasuk penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan yaitu dokumentasi, mencakup kedua mushaf setelah itu dianalisis, dibandingkan dan dipadukan untuk memebentuk kajian yang sistematis. Setelah diteliti dalam penelitian ini terdapat perbandingan dan kesamaan anatar Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Maroko diantaranya dari segi karakteristiknya, Mushaf Standar Indonesia termasuk jenis mushaf pojok, *Qirā'āt* yang diikuti Imam Ḥafs dari Imam 'Ashim, khat Naskhi, rasmnya mengikuti Imam Abū 'Amr Al-Dāni Sedangkan Mushaf Maroko bukan termasuk jenis al-Qur'an pojok, *qirā'āt* Imam Warsh, khat *maghribī* atau khat *mabsūt*, rasmnya mengikuti riwayat Imam Abū Dawūd. Adapun penelitian yang akan dilakukan penulis tidak condong terhadap perbandingan akan tetapi lebih condong ke penelusuran.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ikrimah Rizqia judul “Diaktritik Mushaf Al-Qur'an” (Studi Komparat Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maghribi Perspektif Ilmu Ḍabt) pada tahun 2020.¹³ Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan teknik menganalisisnya adalah dokumentasi dengan metode analisis deskriptif komparatif. Skripsi yang ditulis oleh Ikrimah Rizqia ini mengkaji tentang komparatif Diaktritik Mushaf Al-Qur'an. Pada penelitian skripsi ini ditemukan titik perbedaan diantara kedua mushaf meliputi perbedaan *qirā'āt* yang digunakan, adanya perbedaan tanda baca

¹²Hajar Nur Rohmah, “Kajian Rasm Al-Qur'an (Perbandingan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maroko)” (Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN, Salatiga, 2020), 1.

¹³ Ikrimah Rizqia, “Diaktritik Mushaf Al-Qur'an” (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maghribi Perspektif Ilmu Ḍabt), (Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta, 2020). 1.

antara wilayah *maghribiyyah* dan *mashrriqiyyah*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pengaruh *qirā'āt* Imam Warsh terhadap penulisan *rasm* dan *ḍabt* pada Mushaf Muḥammadi,

F. Kerangka Teori

Untuk menelaah secara detail mengenai korelasi antara *qirā'ah* Imam Warsh dan mushaf standar penulisan Maroko (analisis *ḍabt*) dalam Mushaf Muḥammadi perlu adanya alat atau teori yang bertujuan menjadi tolok ukur untuk menganalisa objek yang dikaji. Teori yang digunakan adalah teori *ḍabṭnya* Ghānim Qaddūrī. Teori ini akan digunakan untuk mendeskripsikan korelasi antara *qirā'ah* Imam Warsh dan mushaf standar penulisan Maroko (analisis *ḍabt*) dalam Mushaf Muḥammadi.

Rasm secara bahasa adalah bekas, bekas tulisan pada lafal. Sedangkan menurut istilah adalah teknik penulisan yang sesuai dengan metode tertentu.¹⁴ Sedangkan *rasm uthmāni* adalah bentuk tulisan yang didisepakati oleh sahabat Uthmān bin `Affān yang pada zaman dahulu dengan spesifikasi tersendiri. Dalam penulisan *rasm uthmāni* akan dipaparkan beberapa kaidah melalui bait syair diantaranya¹⁵:

الرسم في ست قواعد استقل
حذف زيادة وهمز وبدل
وما أتى بالوصل أو بالفصل
موافقا للخط أو للأصل
وذو قراءتين مما قد اشتهر
فيه على إحداهما قد اقتصر

¹⁴ Ghānim Qaddūrī, *Al Muyassar Fī `Ilm Rasm al Muḥaf I Wa Ḍabṭihi* (Jeddah: Al Mamlakah Al Arabiyah Al Saudiyah, 2016), p. 26.

¹⁵ Al-Āqib bin Sayyidī `Abdullāh al-Jankī, *Kashful `Amā Wa al-Rain* (t.tp: t.np, t.th), p. 103.

Menurut Syaikh Muḥammad al-Āqib al-Jankī terdapat enam kaidah penulisan *rasm* yaitu *ḥazf*, *ziyādah*, *hamzah*, *badal*, *al Waṣlu Wa al-Faṣl*, *qira`atāni wa kutiba ihdāhuma*.

Ḍabṭ secara bahasa adalah memberi harakat.¹⁶ Secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui harakat, *mad*, *sukūn*, dan *tashdīd*. Menurut Ghānim Qaddūrī, *ḍabṭ* atau *naqṭ* dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Naqṭ al-I'rāb* adalah titik yang membedakan bunyi huruf, meliputi *hamzah*, *sukūn*, *tashdīd*, *mad*, *alif waṣal* dan *tanwin*.
2. *Naqṭ al-I'jām* adalah tanda atau titik yang digunakan untuk membedakan huruf yang serupa dalam bentuknya. Seperti huruf *bā`*, *tā`*, *thā`*, *jīm*, *khā`*, *dzāl*, *shīn*, *dāt*, *fā`*, *qāf*.¹⁷

Kebanyakan mushaf-mushaf dahulu ditulis menggunakan *naqṭ al-i'rāb* yang ditemukan Abū Aswād al-Du`ālī, setelah itu pada pertengahan kedua abad ke-1 barulah ditemukan *naqṭ al-i'jām*. Awal mulanya *naqṭ al-i'rāb* ditandai dengan warna merah, sedangkan *naqṭ al-i'jām* dengan warna hitam. Adapun tanda *ḍammah* menggunakan *wawu* kecil di atas huruf, *kasrah* dengan *yā`* di bawah huruf, *fathah* dengan *alif* yang di bentangkan di atas huruf. Huruf *mushaddadah* dengan kepala huruf *sīn* (ِ), jika huruf tersebut ringan maka ditandai dengan kepala huruf *khā`* karena berasal dari kata huruf خفيف yang artinya *sukūn*.¹⁸

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 810.

¹⁷ Imām Ghānim Qaddūrī, *Rasm al Muṣḥaf* (Bagdād: Lajnah al-Waṭāniyah Li ihtifāl, 1982), p. 588.

¹⁸ Ghānim Qaddūrī, *Al Muyassar Fī `Ilmi Rasm al Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi* (Jeddah: Markaz Al Dirāsāt Wa al-Ma`lūmāt al-Qur`āniyyah Bi Ma`had al-Imām al-Shātibī, 2016), p. 293-294.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian diambil dari bahasa Inggris *research*, *re* berarti melakukan kembali, *search* berarti mencari. Jadi *research* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru secara detail. Penelitian yang akan dikaji penulis tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana termasuk jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang diperoleh dari data seperti buku, naskah, dokumen dan foto setelah itu dianalisis kemudian diinterpretasikan.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong menjadi dua bagian yaitu: primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer adalah Mushaf Muḥammadi Maroko yang telah distandarkan oleh Lajnah Penashih Kementerian Wakaf dan ditulis oleh Sayyid Muḥammad al-Mu'allimin,
- b. Sumber data sekunder berupa kitab-kitab tentang *ḍabṭ* dan *qirā'ah*. Diantaranya kitab *ḍabṭ* yaitu *Ushūl al-Imlā'*, *Rasm al-Muṣḥaf al-Uthmānī*, *Rasm al -Muṣḥaf*, dan *Al Muyassar Fī 'Ilmi Rasm ai- Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi*. Kitab tentang *qirā'ah* diantaranya *al-Ushūl al-Nayyirāt fī al-Qirā'āt*, *al-Thamar al-Yānī' fī Riwayāh Warsh 'an Nāfi*, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, *Mu'jam al- Qirā'āt*

¹⁹ Albi Anggito dan Johan setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jawa Barat; cv jejak, 2018), 26.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian *ḍabt*. Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner (2020) teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah mempunyai target dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Adapun tujuan terpentingnya adalah berpusat pada ciri tersendiri.²⁰ Sampel yang akan digunakan adalah *mad jāiz munfaṣil, mad wājib munfaṣil, mīm jama', hā' kinayah, badal, ḥadhf, tashīl. yā' ziyādah* Setelah itu peneliti akan menelusuri menggunakan teori *ḍabt* Imam Ghānim Qaddūrī kemudian mencari standar penulisan mushaf Maroko dan mengumpulkan bacaan *qirā'ah* Imam Warsh yang terdapat dalam mushaf Muḥammadi Maroko sesuai kaidah *uṣūl* al-Imam Warsh menggunakan kitab *al-Uṣūl al-Nayyirāt fī al-Qirā'āt* dan *al-Thamar al-Yāni' fī Riwāyah Warsh 'an Nāfi'*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data terdapat beberapa tahapan untuk menganalisis data diantaranya:

- a. Memadatkan data atau proses reduksi data.
- b. Menampilkan data yang telah dipadatkan

²⁰ Ika Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling”, *Historis, Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1 (2021), 34.

- c. Menarik dan Verivfikasi Kesimpulan, dalam tahap ini yakni untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi hasil kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.²¹

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah metode diskriptif analisis. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis peneliti akan mendeskripsikan standar penulisan Mushaf Maroko menggunakan teori *dabt* Imām Ghānim Qaddūrī setelah itu penulis akan mengkaji korelasi antara *qirā`ah* Imām Warsh dan standar penulisan mushaf Maroko. Langkah pertama diawali dengan mengklasifikasikan karakteristik *qirā`ah* Imām Warsh dengan penulisan pada Mushaf Maroko. Dari data-data yang telah ditemukan tadi setelah itu dapat disimpulkan sejauh mana korelasi antara *qirā`ah* Imām Warsh dan standar penulisan Mushaf Maroko.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI. Berisi satu pembahasan, yaitu tentang devinisi *dabt*, sejarah perkembangan *dabt* dan kaidah *dabt*.

BAB III: GAMBARAN UMUM. Berisi dua sub pembahasan. Sub pertama berisi tentang pengenalan Mushaf Muḥammadi, karakteristik mushaf Muḥammadi. Sub kedua berisi tentang devinisi *qirā`āt*, sejarah perkembangan *qirā`āt*, macam-macam *qirā`āt* dan kaidah *qirā`ah* Imam Warsh.

²¹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 3-4.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Sub pertama berisi Deskripsi standar penulisan mushaf Maroko. Kedua tentang korelasi antara *qirā'ah* Imam Warsh dan standar penulisan Mushaf Maroko.

BAB V: PENTUP. Bab ini berisi saran dan kesimpulan.

